

---

## Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan

---

Rama Doni Iryansah

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: [ramadoniirryansah@gmail.com](mailto:ramadoniirryansah@gmail.com)

**Abstract:** Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki nilai serta berguna untuk dirinya maupun orang lain. kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang untuk menciptakan nilai dan peluang baru melalui usaha yang berani, kreatif, dan inovatif. Pendidikan kewirausahaan adalah proses menanamkan jiwa, sikap, dan kemampuan kewirausahaan kepada individu, agar mereka mampu menciptakan nilai tambah, berinovasi, dan menghadapi tantangan dalam dunia usaha. Para ahli memiliki berbagai pandangan tentang pendidikan kewirausahaan, namun pada intinya, pendidikan ini bertujuan untuk membekali individu dengan keterampilan, pengetahuan, dan mentalitas yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia bisnis dan menghadapi berbagai peluang serta risiko. Pendidikan kewirausahaan perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini melalui peranan orang tua dan dunia pendidikan. Pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk anak Sekolah Dasar karena dapat membentuk karakter peserta didik dalam kewirausahaan agar kedepannya mampu menjadi wirausahawan Indonesia yang sukses. Tujuan dari tulisan ini untuk mengemukakan konsep pendidikan kewirausahaan di Sekolah Dasar serta pengembangan dan penerapannya didalam pembelajaran SBK. Dimana setiap peserta didik perlu adanya pendidikan kewirausahaan agar dapat membuat suatu karya yang berguna melalui kegiatan pembelajaran.

**Keywords:** Pendidikan Kewirausahaan, Pembelajaran SBK, Sekolah Dasar.

### A. INTRODUCTION

Negara Indonesia adalah sebuah negara dengan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan semakin meningkat. Namun kondisi tersebut tidak dibarengi oleh laju pertumbuhan ekonomi dan lapangan pekerjaan yang memadai dan mencukupi. Sehingga banyak masalah yang terjadi disebabkan meluapnya jumlah tenaga kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan data yang tercatat pada Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,75 juta orang pada Februari 2021. Jumlah tersebut meningkat 26,26% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 6,93 juta orang. Kendati, angka pengangguran tersebut menurun dibandingkan 10,44% dibandingkan pada Agustus 2020 yang mencapai 9,77 juta orang. Adapun, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia mencapai 6,26% pada Februari 2021. TPT tersebut naik dibandingkan 1,32% poin dibandingkan Februari 2020 yang sebesar 4,99%. Namun, angkanya turun 0,81% poin ketimbang Agustus 2020 yang sebesar 7,07%. TPT tertinggi pada Februari 2021 tercatat berada di perkotaan mencapai 8%. Sementara, TPT di perdesaan sebesar 4,11%. Salah satu penyebab tingginya tingkat pengangguran adalah sedikitnya jumlah wirausaha di Indonesia. Hal ini terjadi lantaran masyarakat Indonesia masih memandang bahwa bekerja sebagai pegawai (PNS) atau karyawan lebih bergengsi dan menjamin kesejahteraan dibanding harus berwirausaha. Padahal dengan sedikitnya jumlah wirausahawan akan berdampak langsung pada perekonomian, baik makro maupun mikro.

Sementara itu, tantangan lain yang muncul adalah adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang menuntut tenaga kerja Indonesia harus mampu bersaing dengan tenaga kerja dari luar khususnya dari Negara- Negara ASEAN. Adanya MEA memungkinkan adanya pertukaran barang dan jasa dengan mudah antara satu Negara dengan Negara lain, tidak terkecuali tenaga kerja. Sampai saat ini pemerintah terus mengupayakan agar tenaga Indonesia mampu bersaing dengan tenaga luar negeri. Pada beberapa kasus yang sudah terjadi, perusahaan- perusahaan

local menerima tenaga luar negeri karena dianggap lebih terampil dan kompeten dari tenaga local. Masalah- masalah seperti ini dapat memicu psikologis seseorang jika kurang dibekali jiwa wirausahawan sejak dini. Seseorang dapat menjadi putus asa karena tidak mendapatkan pekerjaan. Padahal yang harus dilakukan generasi saat ini adalah mengupayakan untuk menciptakan lapangan kerja tidak hanya mencari pekerjaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya pengenalan kewirausahaan semenjak dini yang bertujuan untuk membentuk karakter wirausaha anak-anak, yaitu kepemimpinan, optimis dan berani mengambil resiko maka dari itu, penulis mengembangkan pendidikan kewirausahaan di SD agar mereka mampu mengaplikasikannya di masa depan nanti. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk Mendiskripsikan Kewirausahaan di sekolah dasar ( SD ), agar peserta didik mengenal kewirausahaan di usia dini.
2. Memperkenalkan kewirausahaan kepada peserta didik di sekolah dasar ( SD ) melalui pembelajaran Seni Budaya Ketrampilan ( SBK )

## **B. METHODS**

Ditinjau dari jenis data yang dipakai, penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et. al, (2019) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses. Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Dharma, 2008). Peneliti menggunakan pendekatan ini karena dirasa mampu menguak permasalahan sedikitnya jumlah wirausahawan dan menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang ditemukan pada pengumpulan data dan informasi, sehingga makna yang ada dapat dipahami dengan baik.

## **C. RESULT AND DISCUSSION**

### **1. Pendidikan Kewarganegaraan**

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sudah lama dilakukan bahkan di dalam program pemerintah yang repelita. Mutu pendidikan sangatlah penting untuk dimasukkan ke dalam agenda kurikulum pemerintah. Pemerintah melakukan segala daya upaya agar mutu pendidikan Di Indonesia tidak kalah dengan negara-negara lain. Di era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan di sekolah menjadi kebutuhan yang mendesak. Kewirausahaan bukan hanya tentang menciptakan bisnis, tetapi juga mengembangkan pola pikir yang proaktif, berani mengambil risiko, dan mampu mencari solusi dari berbagai tantangan. Oleh karena itu, memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah dapat memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dan siap menghadapi dinamika zaman. Pendidikan kewirausahaan memberikan banyak manfaat bagi siswa, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

*Pertama*, pendidikan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang esensial, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan manajemen waktu. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam dunia bisnis, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan. *Kedua*, pendidikan kewirausahaan mendorong siswa untuk menjadi individu yang mandiri dan percaya diri. Dengan belajar bagaimana menciptakan peluang dan mengelola risiko, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya bergantung pada pekerjaan formal, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain.

*Ketiga*, pendidikan kewirausahaan memiliki potensi besar untuk membantu mengurangi pengangguran. Dengan membekali siswa dengan keterampilan kewirausahaan sejak dini, mereka memiliki peluang lebih besar untuk memulai usaha sendiri setelah lulus, sehingga dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Untuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam sistem sekolah, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

- a. Pengembangan Kurikulum: Kurikulum kewirausahaan harus dirancang sedemikian rupa sehingga relevan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan mereka. Misalnya, siswa di daerah perkotaan mungkin fokus pada teknologi digital, sedangkan siswa di pedesaan dapat mempelajari kewirausahaan berbasis agribisnis.
- b. Pelatihan Guru: Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajarkan kewirausahaan. Pelatihan ini dapat mencakup metode pembelajaran interaktif, seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi bisnis.
- c. Kolaborasi dengan Dunia Usaha: Sekolah dapat bekerja sama dengan pelaku usaha untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa. Misalnya, siswa dapat mengikuti program magang, kunjungan industri, atau bimbingan dari mentor wirausaha.
- d. Fasilitasi Proyek Usaha: Sekolah dapat menyediakan fasilitas dan dana awal untuk mendukung proyek bisnis siswa. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar langsung dari pengalaman mereka sendiri.

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

- a. Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan:
  - 1) Melalui Mata Pelajaran: Mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan seperti kejujuran, percaya diri, kreatif, inovatif, berani bertanggung jawab ke dalam berbagai mata pelajaran;
  - 2) Kegiatan Ekstrakurikuler: Mengadakan kegiatan seperti bazar sekolah, pembuatan kerajinan tangan, atau kegiatan budidaya tanaman untuk melatih keterampilan praktis dan kerjasama tim; dan
  - 3) Pembiasaan Budaya Sekolah: Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kreativitas, inovasi, dan kerja keras.
  - 4) Contoh Nyata: Mengundang wirausahawan sukses untuk berbagi pengalaman dan menginspirasi siswa.
- b. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kreatif:
  - 1) Pemecahan Masalah: Melatih siswa untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi atas berbagai masalah, baik dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari.
  - 2) Inovasi: Mendorong siswa untuk menciptakan ide-ide baru dan mengembangkan produk atau layanan yang unik.
  - 3) *Problem Based Learning*: Menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi kreatif.
- c. Pengelolaan Keuangan:
  - 1) Simulasi Bisnis: Memberikan pengalaman praktis dalam mengelola keuangan melalui simulasi bisnis sederhana, seperti membuka stan makanan atau menjual produk kerajinan tangan.

- 2) Pencatatan Keuangan: Mengajarkan siswa untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta menghitung keuntungan dan kerugian.
  - 3) Literasi Keuangan: Membekali siswa dengan pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan, seperti menabung dan investasi.
- d. Pengalaman Langsung:
- 1) Market Day: Mengadakan kegiatan bazar atau pasar murah di sekolah untuk melatih siswa dalam berdagang, berinteraksi dengan pembeli, dan mengelola keuangan.
  - 2) Kunjungan Industri: Mengunjungi perusahaan atau pabrik untuk memberikan gambaran nyata tentang dunia kerja dan kewirausahaan.
  - 3) Proyek Kewirausahaan: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjalankan proyek kewirausahaan kecil-kecilan, mulai dari perencanaan hingga penjualan.
- e. Peran Guru dan Orang Tua:
- 1) Guru: Menjadi fasilitator, motivator, dan contoh bagi siswa dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
  - 2) Orang Tua: Mendukung dan mendorong anak-anak untuk mengembangkan minat dan bakat kewirausahaan, serta memberikan bimbingan dalam pengelolaan keuangan.

Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) meliputi: integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam kurikulum SBK, pemanfaatan proyek berbasis produk, penyelenggaraan kegiatan bazar atau market day, serta pengembangan model pembelajaran yang mendukung jiwa kewirausahaan.

Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai strategi-strategi tersebut:

- a. Integrasi Nilai Kewirausahaan dalam Kurikulum SBK:
  - 1) Memasukkan nilai-nilai kewirausahaan seperti kreativitas, inovasi, kerja keras, dan berani mengambil risiko ke dalam materi pembelajaran SBK.
  - 2) Mengaitkan materi SBK dengan potensi bisnis yang ada di lingkungan sekitar, misalnya dengan mempelajari seni dan kerajinan daerah yang memiliki nilai jual.
  - 3) Mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam menciptakan karya seni yang memiliki nilai jual dan dapat dipasarkan.
- b. Pemanfaatan Proyek Berbasis Produk:
  - 1) Memberikan tugas proyek kepada siswa untuk membuat produk kerajinan atau karya seni yang dapat dipasarkan.
  - 2) Mendorong siswa untuk melakukan riset pasar sederhana untuk mengetahui produk apa yang sedang diminati dan bagaimana cara memasarkannya.
  - 3) Melibatkan siswa dalam proses produksi, pemasaran, dan evaluasi produk, sehingga mereka belajar tentang seluruh siklus bisnis.
- c. Penyelenggaraan Kegiatan Bazar atau Market Day:
  - 1) Memberikan wadah bagi siswa untuk menjual hasil karya mereka, baik secara individu maupun kelompok.
  - 2) Melatih siswa dalam hal pemasaran, negosiasi, dan pelayanan pelanggan.
  - 3) Menciptakan suasana kompetisi sehat antar siswa dalam menjual produk mereka.
- d. Pengembangan Model Pembelajaran yang Mendukung Jiwa Kewirausahaan:
  - 1) Menggunakan metode pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
  - 2) Menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi.
  - 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari pengalaman, baik keberhasilan maupun kegagalan dalam berwirausaha.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki kemampuan seni dan keterampilan, tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat,

sehingga dapat menjadi generasi yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

## 2. Pengembangan Kewirausahaan

Pengembangan kewirausahaan merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengembangkan dan menerapkan visi ke dalam perilaku kehidupan. Seorang entrepreneur sukses pasti memiliki visi dalam kehidupannya, lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam mengambil keputusan bisnis. Berwirausaha membutuhkan proses berpikir inovatif dan kreatif, sehingga mampu menangkap peluang dan sekaligus mampu menghadapi tantangan. Tujuan akhir dari proses tersebut adalah lahirnya sebuah bisnis yang penciptaannya dibentuk dari kondisi yang tidak pasti. Ketidakpastian bisnis biasanya akan melahirkan pengusaha yang handal dan hebat. Bisnis yang dilakukan dengan pengetahuan memiliki peran penting bagi kesuksesan entrepreneur, sehingga bisa menentukan keberlanjutan usaha yang ditekuni. Ilmu pengetahuan (*knowledge*) memberi potensi yang dapat berkontribusi pada nilai bisnis (*business value*) dengan meningkatkan kemampuan individu dalam merespon situasi bahkan disaat tersulit sekalipun (Puspaningtyas, 2018).

Pengembangan kewirausahaan merupakan karakteristik kemanusiaan yang berfungsi besar dalam mengelola suatu bisnis, karena pengusaha yang memiliki jiwa kewirausahaan akan memperlihatkan sifat pembaharu yang dinamis, inovatif dan adaptif terhadap perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kewirausahaan yang tinggi maka manajemen akan dapat diperbaiki secara terus menerus dan kontinyu. Tak terelakkan bahwa kemajuan zaman terus meningkat seiring kecanggihan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan (Hadiyati, 2011).

Bygrave (2011) menjelaskan bahwa pengembangan kewirausahaan dimulai dari proses kewirausahaan (*entrepreneurial process*) yang meliputi semua fungsi baik aktifitas maupun tindakan yang merupakan bagian dari memandang peluang (*perceive opportunities*) dan menciptakan iklim organisasi (*creating organization*) untuk mencapainya. Sukses atau tidaknya seorang pelaku usaha tergantung dari bagaimana dia memulai prosesnya baik dari segi peluang maupun penciptaan organisasi dalam pencapaiannya. Maka disini dapat kita simpulkan bahwa pengetahuan kewirausahaan dapat menghasilkan pandangan yang berbeda dari sebuah peluang. Proses kewirausahaan yang dihadapi dapat membuka peluang-peluang usaha baru yang belum terjamah, bahkan bisa menghasilkan pundi rupiah. Namun, dibalik itu ada sebuah tantangan yang harus dihadapi pelaku usaha, yaitu menciptakan iklim organisasi dalam usaha tersebut. Permasalahan ini tidak hanya bisa dikerjakan dengan kemampuan teknis saja, namun juga membutuhkan pendekatan lunak (*soft*) yang berorientasi pada pendekatan kepribadian (Bygrave & Zacharakis, 2011).

## 3. Pendidikan Kewirausahaan bagi Anak Usia Sekolah Dasar melalui pembelajaran Seni Budaya Keterampilan

Pendidikan kewirausahaan bagi anak Sekolah Dasar (SD) melalui pembelajaran seni, budaya, dan keterampilan dapat efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan seni, budaya, dan keterampilan, siswa dapat mengembangkan kreativitas, kemandirian, serta kemampuan memecahkan masalah, yang merupakan bekal penting dalam berwirausaha.

Konsep Pendidikan Kewirausahaan di SD melalui Seni Budaya dan Keterampilan:

- a. Internalisasi Nilai Kewirausahaan: Pembelajaran seni, budaya, dan keterampilan bukan hanya tentang menghasilkan karya, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai seperti kerja keras, pantang menyerah, kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, dan bertanggung jawab
- b. Pengembangan Keterampilan: Kegiatan seni dan keterampilan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis, seperti membuat kerajinan tangan, melukis, atau keterampilan lainnya yang relevan dengan potensi lokal.

- c. Penerapan Pembelajaran: Model pembelajaran bisa berupa proyek-proyek kecil yang melibatkan pembuatan produk dari bahan-bahan sederhana, penjualan hasil karya, atau kegiatan lain yang mengasah jiwa kewirausahaan siswa.
- d. Contoh Kegiatan: Guru dapat memberikan contoh kegiatan seperti membuat prakarya dari bahan bekas, menjual makanan ringan hasil buatan sendiri, atau membuat kerajinan tangan khas daerah, kemudian membimbing siswa dalam proses pembuatan hingga pemasarannya.

Manfaat Pendidikan Kewirausahaan bagi Anak SD:

- a. Menumbuhkan Jiwa Kemandirian: Siswa belajar untuk mengelola waktu, sumber daya, dan mengambil keputusan sendiri dalam proses berkarya.
- b. Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi: Melalui seni dan keterampilan, siswa didorong untuk berpikir kreatif dan mencari solusi baru dalam menghasilkan karya.
- c. Melatih Kemampuan Berpikir Kritis: Siswa belajar menganalisis masalah, mengevaluasi potensi pasar, dan mengambil keputusan yang tepat.
- d. Membentuk Karakter: Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki etos kerja yang baik.
- e. Mempersiapkan Masa Depan: Jiwa kewirausahaan yang ditanamkan sejak dini dapat menjadi bekal berharga bagi siswa dalam menghadapi tantangan masa depan, baik dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi di Sekolah:

- a. Muatan Lokal: Pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan dalam muatan lokal, misalnya dengan memperkenalkan potensi ekonomi daerah dan produk lokal yang bisa dikembangkan.
- b. Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni kriya, tari, atau musik juga bisa menjadi wadah untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
- c. Kolaborasi: Sekolah dapat menjalin kerjasama dengan pihak lain, seperti pengusaha lokal atau komunitas seni, untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata bagi siswa.
- d. Evaluasi: Proses evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil karya, tetapi juga pada proses, sikap, dan keterampilan yang dikembangkan siswa.

Dengan pendidikan kewirausahaan yang tepat, anak-anak SD dapat dibekali dengan keterampilan dan karakter yang kuat, sehingga siap menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

#### **D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS**

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sudah lama dilakukan bahkan di dalam program pemerintah yang repelita. Mutu pendidikan sangatlah penting untuk dimasukkan ke dalam agenda kurikulum pemerintah. Pendidikan yang tepat diterapkan di Indonesia adalah pendidikan yang beorientasi jiwa kewirausahaan yaitu jiwa yang berani dan mampu menghadapi masalah serta mencari solusinya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Salah satu jiwa kewirausahaan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan pada anak usia dini adalah kecakapan hidup (life skill).

Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam dunia pendidikan merupakan momentum untuk revitalisasi kebijakan Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengingat jumlah terbesar pengangguran terbuka dari tamatan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pengembangan kewirausahaan merupakan suatu proses mengidentifikasi, Berwirausaha membutuhkan proses berpikir inovatif dan kreatif, sehingga mampu menangkap peluang dan sekaligus mampu menghadapi tantangan.

Kewirausahaan untuk anak usia sekolah dasar bukan bermaksud untuk mempekerjakan anak, namun menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Nilai-nilai kewirausahaan mengandung karakter-karakter yang baik untuk kehidupan anak, diharapkan kelak anak dapat mandiri dan memberikan kesempatan bekerja bagi orang lain.

Sekolah sebagai lembaga formal wajib membimbing siswa, mengarahkan, dan menanamkan pendidikan kewirausahaan sejak dini. Berpikir dan bertindak kreatif adalah suatu upaya untuk menggunakan otak kanan secara aktif. Guru dapat mengembangkan jiwa kreatif anak dengan memberikan tugas mengeksplorasi barang-barang yang dianggap tidak ada nilai gunanya, atau kebutuhan masyarakat akan jasa.

Penanaman nilai-nilai wirausaha tidak hanya dapat dilakukan dari melalui sekolah, namun dari unit terkecil dalam masyarakat juga memegang peran yang penting, yaitu keluarga. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mendobrak mental generasi penerus bangsa agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta siap bersaing secara cerdas dengan negara lain. Sekali lagi, guru sebagai agen perubahan bangsa bertanggungjawab dalam mengembangkan segala potensi dan minat anak, khususnya bidang kewirausahaan..

## REFERENCES

- Agustina, Dwi Ampuni. 2017. Model Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Bangun Rekaprima* Vol. 03(2).
- Akbar, Reni dan Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Bygrave, W, A Zacharakis. 2011. *Entrepreneurship*. Second Edition. United States of America: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Ciputra. 2009. *Ciputra Quantum Leap (Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta.
- Hadiyati, E. 2011. Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 13, No. 1.
- Loeloek, Endah Poerwati dkk. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Puspaningtyas, Z. 2018. Model Inkubator Entrepreneurship berbasis Teknologi pada sekolah Menengah Kejuruan Negeri Bondowoso. *Dalam Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis VIII*. Untar.
- Wardhana, Dony S. 2013. *100% Anti Nganggur (Cara Cerdas Menjadi Karyawan atau Wirausahawan)*. Bandung: Ruang Kata.
- Wibowo, Budhi dan Adi Kusrianto. 2010. *Menembus Pasar Ekspor, Siapa takut*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wijatno Wijatno, Serian. 2009. *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo.